https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No.02, Hal:535 – 540

PENGGUNAAN HUMOR DALAM KOMUNIKASI TERAPEUTIK ANTARA DOKTER SPESIALIS PARU DAN PASIEN DI RSAL MARINIR EWA PANGALILA SURABAYA

[1]Fabian Adi Prio Wicaksono, [2]A.A.I. Prihandari Satvikadewi, [3]Widiyatmo Ekoputro
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
fabianadi721@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini membahas penggunaan humor dalam komunikasi terapeutik antara dokter spesialis paru dan pasien di RSAL Marinir Ewa Pangalila Surabaya. Humor menjadi salah satu strategi komunikasi interpersonal yang digunakan dokter untuk menciptakan suasana konsultasi yang lebih santai tanpa mengurangi profesionalitas konsultasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan humor, respon pasien terhadap humor, serta peran humor dalam membentuk kenyamanan dan keterbukaan pasien selama konsultasi medis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi terhadap dokter spesialis paru, asisten dokter, dan pasien paru. Analisis data menggunakan model etnografi Spradley yang meliputi analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor digunakan secara situasional pada tahap awal konsultasi, penyampaian informasi medis, menghadapi pasien pasif, serta saat memberikan larangan dan anjuran medis. Bentuk humor yang ditemukan berupa humor situasional dan candaan ringan (jokes). Respon pasien terhadap humor cenderung positif, ditunjukkan melalui senyuman, tawa, tanggapan verbal, dan keterlibatan yang lebih aktif dalam komunikasi. Humor juga berperan dalam menciptakan kenyamanan, mengurangi ketegangan, serta mendukung keterbukaan pasien selama konsultasi berlangsung. Dengan demikian, humor menjadi bagian dari strategi komunikasi interpersonal yang membantu membangun hubungan yang lebih baik antara dokter dan pasien.
Kata kunci: Kata Kunci: Humor, komunikasi terapeutik, dokter spesialis paru, pasien paru, keterbukaan pasien.

Abstract
This study examines the use of humor in communication between pulmonologists and patients at Ewa Pangalila Marine Naval Hospital, Surabaya. Humor serves as an interpersonal communication strategy used by doctors to create a more relaxed consultation atmosphere while maintaining professional healthcare services. The study aims to describe the use of humor, patient responses to humor, and its role in fostering patient comfort and openness during medical consultations. This research employed a qualitative approach with an ethnographic method. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation involving pulmonologists, medical assistants, and pulmonary patients. Data were analyzed using Spradley's ethnographic model, including domain, taxonomic, componential, and cultural theme analyses. The findings show that humor was used situationally during the initial consultation stage, the delivery of medical information, interactions with passive patients, and the provision of medical recommendations and restrictions. The forms of humor identified were situational humor and light jokes. Patient responses were generally positive, including smiles, laughter, verbal responses, and increased participation in communication. Humor also helped create comfort, reduce tension, and encourage patient openness. Therefore, humor functions as an interpersonal

communication strategy that supports effective communication and strengthens relationships between doctors and patients.
Keyword: *Keyword: Humor, therapeutic communication, pulmonologist, pulmonary patient, patient openness.*

Pendahuluan

Komunikasi dokter-pasien merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai

dokter. Kompetensi komunikasi menentukan keberhasilan dalam membantu penyelesaian

masalah kesehatan pasien (Fourianalistyawati, 2012). Dalam konsultasi medis, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi medis, tetapi juga berperan dalam membangun kenyamanan dan keterbukaan pasien. Hubungan komunikasi yang baik antara dokter dan pasien dapat membantu menciptakan suasana konsultasi medis yang lebih efektif sehingga pasien merasa lebih nyaman ketika menjelaskan kondisi kesehatan yang dialami.

Komunikasi terapeutik merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan tenaga medis untuk membantu menciptakan hubungan yang lebih baik dengan pasien selama konsultasi medis. Komunikasi terapeutik pertama kali dimulai saat pasien masuk ke ruangan dokter dan berinteraksi (Baharuddin, 2020). Dalam praktiknya, komunikasi terapeutik dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan komunikasi, salah satunya melalui penggunaan humor selama proses konsultasi medis berlangsung.

Humor adalah sesuatu yang khas manusia (Sugiharto,2014). Penggunaan humor dalam konsultasi medis menjadi salah satu bentuk pendekatan komunikasi yang mampu membantu menciptakan suasana konsultasi yang lebih santai dan tidak terlalu kaku. Humor dapat membantu mengurangi kecemasan dan ketegangan pasien selama konsultasi medis. Selain itu, humor juga membantu membangun hubungan interpersonal yang lebih dekat antara dokter dan pasien selama proses konsultasi medis. Dalam konteks komunikasi terapeutik, humor tidak hanya berfungsi sebagai candaan dalam percakapan, tetapi juga menjadi bagian dari strategi komunikasi untuk membantu pasien merasa lebih nyaman selama konsultasi berlangsung.

Penggunaan humor dalam penelitian ini dijelaskan melalui tiga teori. Incongruity Theory menjelaskan bahwa humor dapat muncul karena adanya ketidaksesuaian antara situasi yang diharapkan dengan situasi yang terjadi. Relief Theory menjelaskan bahwa humor dapat membantu mengurangi ketegangan yang muncul dalam suatu situasi komunikasi (Attardo, 2017). Sementara itu, Teori Penetrasi Sosial menjelaskan bahwa hubungan antar individu berkembang melalui keterbukaan dalam komunikasi. Ketiga teori tersebut digunakan untuk memahami penggunaan humor, respon pasien, serta peran humor dalam menciptakan kenyamanan dan keterbukaan pasien selama konsultasi medis.

Fenomena penggunaan humor dalam komunikasi terapeutik ditemukan peneliti selama observasi di RSAL Marinir Ewa Pangalila, khususnya pada poli paru. Berdasarkan hasil observasi, dokter spesialis paru terlihat beberapa kali menggunakan humor ringan ketika berinteraksi dengan pasien selama proses konsultasi berlangsung. Humor digunakan saat menjelaskan kondisi kesehatan pasien, memberikan edukasi pengobatan, maupun mengingatkan pasien terhadap hal-hal yang perlu dihindari selama proses penyembuhan.

Penggunaan humor tersebut terlihat membantu menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai sehingga pasien tampak lebih nyaman selama konsultasi berlangsung.

Kondisi rumah sakit militer yang identik dengan budaya disiplin dan formal menjadi bagian menarik dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi, beberapa pasien terlihat lebih berhati-hati ketika berbicara dengan dokter selama konsultasi berlangsung. Namun, dokter tetap berupaya membangun komunikasi yang nyaman melalui penggunaan humor dalam interaksi dengan pasien. Hal tersebut menunjukkan bahwa humor memiliki peran penting dalam membantu menciptakan komunikasi yang lebih cair di tengah suasana konsultasi medis yang formal dan disiplin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui situasi penggunaan humor selama konsultasi medis paru, mengetahui respon pasien terhadap humor yang disampaikan dokter, serta mengetahui bagaimana humor mempengaruhi kenyamanan dan keterbukaan pasien selama proses konsultasi medis berlangsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi terapeutik terkait penggunaan humor dalam konsultasi medis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan studi tentang bagaimana partisipan berpartisipasi dalam praktik sosial setiap hari (Dervin & Dyer, 2016; Garfinkel, 1967, dikutip dalam Wijaya, 2018). Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami budaya komunikasi yang terjadi dalam interaksi antara dokter dan pasien selama proses konsultasi medis paru berlangsung di RSAL Marinir Ewa Pangalila. Melalui pendekatan etnografi, peneliti berupaya memahami perilaku komunikasi, pola interaksi, serta penggunaan humor dalam komunikasi terapeutik selama konsultasi medis.

Penelitian dilakukan di poli paru RSAL Marinir Ewa Pangalila Surabaya. Subjek penelitian terdiri dari dokter spesialis paru, asisten dokter, dan pasien yang menjalani konsultasi medis paru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Agusta, 2003). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses komunikasi antara dokter dan pasien selama konsultasi berlangsung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait penggunaan humor dalam komunikasi terapeutik serta respon pasien selama konsultasi medis berlangsung.

Teknik analisis data menggunakan model etnografi Spradley (1997) (Dikutip dari Wijaya, 2018) yang terdiri dari analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Analisis dilakukan secara bertahap untuk menemukan pola penggunaan humor, respon pasien, serta peran humor dalam komunikasi antara dokter dan pasien selama konsultasi medis berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan humor dalam komunikasi terapeutik di RSAL Marinir Ewa Pangalila terlihat menjadi bagian dari pola komunikasi antara dokter dan pasien selama proses konsultasi medis paru berlangsung. Dalam interaksi yang diamati peneliti selama penelitian berlangsung, komunikasi antara dokter dan pasien tidak selalu berjalan secara formal maupun kaku meskipun berada dalam lingkungan rumah sakit militer yang identik dengan budaya

disiplin dan keteraturan. Suasana komunikasi dalam konsultasi medis poli paru memperlihatkan adanya upaya dokter untuk menciptakan hubungan komunikasi yang lebih santai agar pasien merasa lebih nyaman selama proses konsultasi medis.

Dalam interaksi konsultasi yang diamati peneliti, humor sering muncul ketika dokter menjelaskan kondisi kesehatan pasien, memberikan edukasi terkait pengobatan, maupun ketika mengingatkan pasien mengenai hal-hal yang perlu dihindari selama proses pengobatan. Humor yang digunakan dokter tidak hanya muncul secara acak, tetapi tetap berkaitan dengan konteks medis selama konsultasi berlangsung. Penggunaan humor membantu menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai tanpa menghilangkan fokus utama konsultasi medis.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Dokter Claudia, beliau menyampaikan:

"Sesuai kondisi pasiennya sih mas. Kayak misal pasiennya itu gak mau makan gitu ya, misal saya selipin aja humor-humornya. Bapak maunya tinggal disini sama saya lama-lama disini sama saya, atau mau dirumah gitu, ya saya maunya dirumah dong, yaudah berarti makannya harus banyak, humornya itu berkaitan dengan medis, supaya dia juga nyambung tujuan saya edukasi itu apa."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa humor digunakan sebagai bagian dari pendekatan komunikasi terapeutik selama proses konsultasi berlangsung. Humor tidak hanya membantu mengurangi ketegangan pasien, tetapi juga membantu menciptakan hubungan yang lebih terbuka antara dokter dan pasien. Temuan ini sejalan dengan Teori Penetrasi Sosial yang menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses keterbukaan dalam komunikasi. Dalam interaksi yang diamati peneliti, humor yang digunakan dokter tetap berkaitan dengan kondisi kesehatan pasien sehingga pesan medis yang ingin disampaikan tetap dapat dipahami dengan baik oleh pasien selama konsultasi medis. Suasana komunikasi dalam konsultasi juga terlihat berubah ketika humor mulai muncul di tengah percakapan medis.

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan humor tidak hanya ditemukan pada saat dokter menjelaskan kondisi kesehatan pasien, tetapi juga pada tahap awal konsultasi, ketika menghadapi pasien yang pasif, serta saat menyampaikan larangan dan anjuran medis. Pada tahap awal konsultasi, dokter beberapa kali menggunakan humor seperti "Loh saya cari di web ternyata tidak ada hehe" dan "Nah berapa lama nih? Kan saya mah gak tahu nih masnya dari Batang ke Surabaya berapa lama?" untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai. Sementara itu, pada saat menjelaskan pengobatan maupun anjuran medis, dokter menggunakan humor seperti "Dijeda dong minum obatnya biar ga kesedak", "Kalau obatnya dibarengin nanti berdebat dong pak", dan "Sampai lebaran monyet juga tidak mau makan kalau sakit". Humor tersebut tetap berkaitan dengan kondisi pasien sehingga pesan kesehatan yang ingin disampaikan dokter tetap dapat dipahami dengan baik.

Temuan tersebut sesuai dengan Relief Theory yang memandang humor sebagai bentuk pelepasan ketegangan dalam situasi tertentu sehingga membantu mengurangi kecemasan pasien selama konsultasi berlangsung (Attardo, 2017). Selain berfungsi sebagai pelepasan ketegangan, penggunaan humor dalam konsultasi medis juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara situasi yang umumnya formal dengan munculnya candaan selama proses konsultasi medis. Kondisi tersebut sejalan dengan Incongruity Theory yang

menjelaskan bahwa humor muncul karena adanya perbedaan antara situasi yang diharapkan dengan situasi yang terjadi dalam konsultasi medis.

Respon pasien terhadap penggunaan humor terlihat cukup positif selama proses konsultasi berlangsung. Berdasarkan penjelasan Dokter Claudia, beberapa pasien tampak tersenyum maupun tertawa ringan ketika beliau menyisipkan candaan saat menjelaskan kondisi kesehatan maupun pengobatan yang perlu dijalani pasien selama konsultasi berlangsung.

Berdasarkan keterangan pasien Bapak Muji Purwanto, beliau menyatakan:

"Ya mungkin dia memberikan suatu gambaran-gambaran satu, kedua kali. Dengan harapan kalau saya minum obat ini, larangan-larangannya dihindari, insyaallah akan sembuh dari penyakitnya bapak, makanya saya semangat dan saya tenang."

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa respon pasien terhadap humor cenderung positif. Beberapa pasien terlihat tersenyum, tertawa ringan, maupun memberikan tanggapan verbal setelah dokter menyampaikan humor selama konsultasi berlangsung. Pada beberapa kasus, pasien yang pada awal konsultasi terlihat canggung dan minim kontak mata mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif setelah suasana komunikasi menjadi lebih santai.

Penggunaan humor dalam komunikasi terapeutik juga mempengaruhi keterbukaan pasien selama proses konsultasi berlangsung. Dalam interaksi yang diamati peneliti, pasien terlihat lebih aktif dalam memberikan tanggapan setelah suasana komunikasi menjadi lebih cair melalui penggunaan humor selama konsultasi medis berlangsung. Kondisi ini sejalan dengan Teori Penetrasi Sosial yang menjelaskan bahwa keterbukaan dalam komunikasi dapat mendukung terbentuknya hubungan interpersonal yang lebih baik antara dokter dan pasien.

Selain itu, dokter juga terlihat menyesuaikan cara komunikasi berdasarkan respon pasien selama proses konsultasi medis. Pada pasien yang terlihat lebih pasif maupun lebih berhati-hati ketika berbicara, dokter cenderung lebih aktif membangun percakapan agar komunikasi tetap berjalan dengan nyaman selama konsultasi berlangsung. Sebaliknya, pada pasien yang terlihat lebih aktif dalam berkomunikasi, suasana percakapan berlangsung lebih cair selama konsultasi medis berlangsung.

Berdasarkan wawancara dengan Dokter Claudia, beliau menyampaikan terkait bagaimana dokter harus lebih aktif ketika menghadapi pasien yang pasif :

"Ya kalau pasien pasif itu pasti ada, tidak semua pasien itu kan aktif. Kalau misalnya memang pasiennya bahwa pasif ya berarti kita yang lebih aktif lagi menanyakan pertanyaannya itu meskipun jawabannya mereka paling ya tidak seperti itu."

Dalam budaya komunikasi konsultasi medis di rumah sakit militer yang cenderung formal dan disiplin, humor membantu mengurangi kekakuan interaksi antara dokter dan pasien sehingga komunikasi berlangsung lebih cair dan nyaman.

Penutup

Penggunaan humor dalam komunikasi terapeutik di RSAL Marinir Ewa Pangalila menjadi bagian dari komunikasi antara dokter dan pasien selama proses konsultasi medis paru berlangsung. Humor muncul pada situasi tertentu, seperti ketika dokter menjelaskan kondisi kesehatan pasien, memberikan edukasi terkait pengobatan, maupun saat mengingatkan pasien terhadap hal-hal yang perlu dihindari selama proses pengobatan. Humor

yang digunakan tetap berkaitan dengan konteks medis sehingga tujuan komunikasi dan edukasi kesehatan tetap tersampaikan dengan baik kepada pasien.

Dalam interaksi konsultasi yang diamati peneliti, penggunaan humor membantu menciptakan suasana komunikasi yang santai selama konsultasi medis. Pasien terlihat nyaman dan aktif ketika berinteraksi dengan dokter setelah suasana percakapan menjadi cair melalui penggunaan humor. Selain itu, humor juga membantu mengurangi rasa tegang maupun kecemasan pasien ketika menerima penjelasan terkait kondisi kesehatan dan proses pengobatan yang dijalani selama konsultasi medis berlangsung.

Penggunaan humor dalam komunikasi terapeutik juga mempengaruhi keterbukaan pasien selama proses konsultasi medis. Pasien terlihat mudah menjelaskan kondisi kesehatan ketika suasana komunikasi berlangsung nyaman. Dalam budaya komunikasi rumah sakit militer yang cenderung formal dan disiplin, humor membantu mengurangi kekakuan interaksi antara dokter dan pasien sehingga hubungan komunikasi interpersonal dapat berlangsung cair tanpa mengurangi profesionalitas dokter selama konsultasi medis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian komunikasi terapeutik, khususnya terkait penggunaan humor dalam konsultasi medis. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian penggunaan humor dalam komunikasi kesehatan dengan objek penelitian yang lebih luas.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan humor dapat menjadi salah satu pendekatan komunikasi yang membantu menciptakan suasana konsultasi yang nyaman dan terbuka. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi praktisi komunikasi kesehatan maupun peneliti yang mengkaji interaksi dokter dan pasien dalam pelayanan kesehatan. Penggunaan humor yang disesuaikan dengan kondisi dan karakter pasien dapat membantu mengurangi ketegangan serta mendukung terciptanya komunikasi yang lebih efektif selama konsultasi medis berlangsung.

Daftar Pustaka

Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10), 179-188.

Attardo, S. (2017). The Routledge Handbook of Language and Humor.

Baharuddin, S. (2022). KOMUNIKASI TERAPEUTIK DOKTER DALAM PENYEMBUHAN PASIEN COVID-19 DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH LABUANG BAJI. Arkhais-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia, 13(1), 1-8.

Fourianalistyawati, E. (2012). Komunikasi Yang Relevan Dan Efektif Antara Dokter Dan Pasien. Jurnal Psikogenesis, 1(1), 82-87.

Sugiharto, B. (2014). Humor dan Dunia Manusia. Extension Course Filsafat (ECF), (2).

Wijaya, H., Filsafat, S. T., & Makassar, J. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi). https://www.researchgate.net/publication/323557072